



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ADL ANAK TUNAGRAHITA TINGKAT SMP KELAS VII DI SLB JENETALLASA

Riska Azizah¹, Nurfadillah², Selvy³, Nurfadillah⁴, A. Resky Amelia⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar⁵

Riskaazizah639@gmail.com

ABSTRAK

Anak tunagrahita atau disabilitas intelektual merupakan sebuah kondisi dimana anak memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana. Membahas tentang anak tunagrahita di Indonesia tepatnya di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Keberadaan anak tunagrahita dengan keterbatasan dalam perawatan diri maka diperlukan yang namanya pembelajaran terkait dengan kemandirian ADL (Activity of Daily Living) untuk keseharian mereka agar tidak bergantung lagi pada orang lain. Peran guru sangat menentukan anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandiriannya. Selain itu, orang tua juga perlu membangun komunikasi yang baik dan menjalin kerjasama dengan guru di sekolah untuk mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Melihat bagaimana sifat anak tunagrahita yang begitu bergantung dengan orang lain maka proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mereka di masa depan. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni mencakup data berupa kata-kata yang memfokuskan pada penunjukan makna dan mendeskripsikan suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Tunagrahita, Peran Guru dan Orang Tua, Kemandirian.

ABSTRACT

Children with mental retardation or intellectual disabilities are a condition where children have intellectual abilities below the average, so they are unable to live with their own strengths in society even in a simple way. Discussing about mentally retarded children in Indonesia, at SLB Jenetallasa, Gowa Regency, there are those who are still able to be trained to take care of themselves, communicate simply and can adapt to the environment even though their learning capacity is very limited, especially for abstract things. The existence of mentally retarded children with limitations in self-care is needed what is called learning related to ADL (Activity of Daily Living) independence for their daily lives so that they are no longer dependent on others. The role of the teacher is very decisive for mentally retarded children in developing their independence. In addition, parents also need to build good communication and collaborate with teachers in schools to control every activity carried out by students. Seeing how mentally retarded children are so dependent on others, the

learning process is needed for them in the future. In this study, we used a qualitative descriptive research method, which included data in the form of words that focused on indicating meaning and describing a phenomenon studied by the researcher.

Keywords: *Education, Mentally Retarded Children, Role of Teachers and Parents, Independence.*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 23 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial (Neli et al. 2020). Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk belajar sebagai proses mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar. Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Melihat isi Undang-Undang tersebut dapat dikatakan bahwa negara kita juga sangat memahami akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pembangunan sekolah luar biasa diharapkan untuk membantu proses belajar anak berkebutuhan

khusus seperti pada data statistik sekolah luar biasa (SLB) tahun 2015/2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total 1.546 sekolah luar biasa baik negeri atau swasta (Sari et al, 2017).

Sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus akan mengalami kendala apabila ketinggalan dalam proses belajar meskipun itu hanya sehari saja. Kerja sama dari orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak di rumah pada pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak hambatan dan kendala. Salah satu contoh yang dialami oleh guru di SD Inklusi dalam penelitian Hamidaturrohmah mengaitkan kondisi siswa dengan keterbatasan *sensory processing disorder*. Kondisi ini mengakibatkan siswa tersebut sulit menyerap dan merespon informasi yang masuk melalui pancaindra akibat adanya hambatan pada otak. Pertama kali

pembelajaran jarak jauh dilakukan, siswa dengan kondisi tersebut tidak mau belajar. Perlu waktu berhari-hari untuk meyakinkannya tentang pembelajaran di rumah, melalui kerja sama antara guru dan orang tua siswa. (Hamidaturrohma dan Mulyani, 2020).

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya anak dengan keterbatasan mental dan fisik tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya. Mereka memerlukan sebuah pendampingan khusus untuk melaksanakan proses pembelajaran agar dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Tentu dalam mengimplementasikan pembelajaran daring dibutuhkan strategi, dimana penerapan strategi 5M untuk pembelajaran daring. Strategi 5M ini yaitu, memanusiakan hubungan, memahami konsep, membangun keberlanjutan dengan memberikan stimulasi, memilih tantangan dengan guru seperti memberikan bermacam aktivitas pembelajaran yang menarik, dan memberdayakan konteks melibatkan sumber daya dirumah sebagai sumber belajar (Hamidaturrohma dan Mulyani, 2020).

Salah satu contoh bentuk pelayanan tersebut bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususan mereka masing-masing seperti SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Berdasarkan data WHO tahun 2018, terdapat lebih dari 1 miliar orang dari 7 miliar penduduk dunia hidup dengan keterbatasan fisik dan 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang. Terdapat lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas. Proporsi disabilitas pada anak umur 5 – 17 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 3,3% (Syarfainiet al, 2021).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi anak disabilitas tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi

Tengah sebesar 7% dan terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Barat sebesar 1,4%. Sedangkan, provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan ke-4 tertinggi sebesar 5,3%. Angka prevalensi anak tunagrahita lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelainan yang ada. Hal tersebut dijelaskan oleh Annual Report to Congress bahwa 1,92% anak usia sekolah penyandang tunagrahita yaitu dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 juga mengemukakan bahwa dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa (Almarogi, 2020).

Keterlambatan dalam perkembangan intelektual anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan di bidang akademik. Tidak jarang juga beberapa diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, hal ini tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta

perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Ada delapan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi tunagrahita. Delapan kebutuhan tersebut diantaranya, perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi, perasaan berwenang mengatur diri, perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri, perasaan puas telah melaksanakan tugas, perasaan bangga atas identitas diri, perasaan keakraban, perasaan keorangtuaan, dan perasaan Integritas (Sari et al, 2017).

Anak tunagrahita dengan kondisi ringan masih dapat belajar dalam membaca, berhitung secara sederhana, dan menulis. Hasil yang baik untuk mendapatkan kemandirian tunagrahita ringan diperlukan sebuah bimbingan dan didikan. Berbeda dengan anak tunagrahita sedang dan berat membutuhkan pelatihan khusus dalam menguasai keterampilan tertentu. Hal ini bisa disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan lebih mudah untuk dilatih kemandiriannya dalam kegiatan sehari-hari termasuk bina diri sedangkan untuk anak tunagrahita sedang dan berat memerlukan waktu yang lebih lama

dalam menguasai segala hal yang dipelajarinya. Upaya peningkatan life skill anak tunagrahita, diperlukan suatu rancangan program yang benar-benar cocok dengan kondisi dan karakter dari anak itu sendiri, sehingga muncullah istilah pendidikan vokasional (Almarogi, 2020).

Membangun kemandirian untuk anak tunagrahita bisa dilakukan dengan penerapan positive parenting. Keluarga menjadi unsur terpenting dalam mendidik dan merawat anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak sejak dini. Keterlibatan keluarga tersebut terealisasikan secara nyata dalam bentuk peran orang tua. Peran orang tua dalam membimbing anak saat masih kecil sangat penting, sejak dini konsep diri anak akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya. Selain peran orang tua, guru juga dapat mengembangkan kemandirian peserta didik melalui model self directed learning (Hidayat et al, 2020).

Seorang guru juga dapat menggunakan beberapa terapi untuk mengurangi hambatan atau masalah

pada anak tunagrahita, bentuk terapi tersebut dapat berupa occupational therapy (terapi okupasi), play therapy (terapi bermain), activity daily living (ADL), life skill (keterampilan hidup) dan functional therapy (terapi bekerja). Salah satu bentuk terapi yang bisa diterapkan untuk memandirikan anak tunagrahita adalah *occupational therapy* (terapi okupasi). Terapi okupasi ini adalah jenis terapi yang secara khusus digunakan untuk membantu anak tunagrahita dalam hidup mandiri dengan memberikan kesibukan atau aktivitas. Tujuan adanya terapi ini adalah untuk membantu kualitas hidup anak dalam memaksimalkan kemandiriannya (Jafri et al, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian anak Tunagrahita yang berada di SLB Jenetalassa Jl. Benteng Somba Opu, Kec. Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Data primer diperoleh dari 26 adalah guru dan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh instansi yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua dan Guru dalam Belajar Bersama Anak Tunagrahita

Belajar adalah proses dari tidak tau menjadi tau yang ditempuh melalui bangku sekolah. Setiap anak memiliki hak untuk berpendidikan tanpa memandang Orang tua dengan anak tunagrahita dalam melatih kemandirian anak, sesekali kita harus membiarkan anak melakukan apa yang mungkin bisa mereka lakukan, jangan terlalu memanjakan hanya karena mereka mempunyai kecerdasan jauh di bawah normal. Berfikirlah bahwa anak mampu melakukan apa yang bisa mereka lakukan, berikan rasa percaya diri kepada mereka.

ABK juga memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Salah satunya yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai dengan keterlambatan

keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh besar terhadap kemampuan akademik, keterampilan, komunikasi dan sosial. Ketika anak ABK khususnya tunagrahita ingin menempuh pendidikan maka dibutuhkan peran dan dukungan dari orang tua dan guru untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita.

a. Peran Orang Tua Belajar Bersama Anak Tunagrahita

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena mereka adalah faktor pendukung yang paling penting dalam proses pendidikan khususnya anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang sangat membutuhkan perhatian, lemah lembut, kasih sayang dan juga cinta. Akan tetapi, masih adanya stigma yang buruk dari keluarga dengan menganggap anak tunagrahita tidak bisa mengurus diri sendiri, keluarga berasumsi pekerjaan yang dilakukan anak dalam mengurus diri belum memberikan hasil yang baik dan benar, sehingga keluarga belum optimal dalam

memberikan dukungan kepada anak mereka.

Menurut informan IR, bahwa: “saya belum bisa percaya kalau anak saya bisa mandi dengan bersih dan saya juga tidak percaya kalau dia makan secara sendiri maka dari itu saya yang harus memandikan dia dan menyuapinya sendiri. Barulah setelah itu saya yakin bahwa sekarang anak saya sudah bersih dan kenyang”.

Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang lain. Bagaimanapun peran seseorang sebagai orang tua ditentukan oleh kepribadiannya.. Sebagaimana kedudukan manusia maka setiap orang pun dapat mempunyai beberapa peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Di dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah. Ketika anak mulai memasuki sekolah maka peran orang tua adalah mengarahkan anaknya untuk belajar bersama teman-temannya. Orang tua hanya perlu mengontrol anaknya agar tidak salah dalam mengambil langkah akan tetapi tidak membuat anak

merasa tertekan atau bahkan membiarkannya begitu saja.

Anak tunagrahita pada dasarnya adalah anak yang tidak bisa tertekan karena ketika dia merasakan tekanan maka hal itu akan menghambat proses belajar mengajarnya.

Menurut informan AK bahwa: “saya membiarkan Aqifah melakukan apa saja yang dia inginkan selama hal yang dilakukan tidak merusak atau melukai orang lain. Saya membiarkannya makan, mandi, belajar sendiri walaupun hal yang dia lakukan tidaklah bersih, dan rapih. Akan tetapi, hal itu akan membuatnya mandiri dan nyaman “.

b. Peran Guru Belajar Bersama Anak Tunagrahita

Guru adalah orang yang paling penting dalam proses perkembangan anak tunagrahita selain dari mendidik guru juga mengajarkan kemandirian akan tetapi bagi anak tunagrahita yang paling penting itu bukanlah akademik akan tetapi keterampilan yang diutamakan. Begitu juga dengan seorang guru yang memiliki pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Informan R menyatakan bahwa: “sebelum saya memberikan pengajaran kepada anak didik saya, terlebih dahulu saya kenali sifat dan karakternya agar ketika saya memberikan dia pengajaran mampu untuk napahami dengan cepat”.

Informan R menyatakan bahwa: “biasanya itu saya memberikan pengajaran yang mudah dia pahami, contohnya menggambar karena anak tunagrahita kan rendah di intelektual, jadi saya biasakan dulu dia untuk menggambar misalnya saya suruh dia untuk mengikuti garis-garis yang telah saya berikan kemudian anak-anak mengikuti garis tersebut sehingga membentuk sebuah gambar pohon misalnya atau gambar rumah dan sebagainya”.

B. Keseharian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita umumnya mempunyai kesulitan fungsi intelektual. Sebagai contoh, sulit berkomunikasi, belajar, hingga memecahkan masalah, sedangkan pada fungsi adaptif, anak mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari baik dalam komunikasi hingga sulit melakukan secara mandiri, secara fisik anak tunagrahita nampak normal seperti manusia pada umumnya, hanya saja anak tunagrahita lebih agresif dan memiliki

ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain serta kurangnya control impuls.

Menurut informan AK menyatakan bahwa :

“Aqifah bangun pagi setiap pukul 04.30 WITA tidak pernah lewat dari itu, selain dari itu dia juga bisa mematikan televisi sendiri, cabut semua kabel-kabel, memakai bedak sendiri tapi terkadang juga caranya pakai itu tidak rata tapi saya tetap membiarkan dia makan sendiri walaupun makannya berantakan. Tetapi saya membiarkannya”.

Menurut informan IR yang menyatakan bahwa:

“Aqifah tidak pernah telat bangun, di rumah ini dia orang pertama yang bangun, saya saja tidak tahu kenapa dia bisa seperti itu dan semoga itu bisa terus berlanjut dan adik-adiknya juga bisa mengikuti cara bangun paginya Aqifah, selain dari bangun pagi kebiasaan Aqifah itu main game dan mengotak atik laptop terkadang layar laptop itu berubah jadi dua empat layar saya sebagai bundanya heran dengan Aqifah kenapa bisa melakukan hal tersebut sedangkan orang normal seperti kita saja tidak melakukan hal tersebut, itulah mungkin kelebihan yang Tuhan berikan kepada Aqifah di balik keterbatasan yang dia miliki”

KESIMPULAN

Anak tunagrahita dapat dikenali dari proses berpikir dan belajar mereka yang lebih lambat dibandingkan dengan anak sehat pada umumnya seperti, keterbatasan dalam membuat kesimpulan, menemukan

alasan dan memecahkan persoalan. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam beradaptasi dengan lingkungannya seperti, kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif serta menjaga diri dengan baik.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita perlunya dibimbing dan diarahkan agar mereka mampu beradaptasi dan mandiri dalam segala hal. Kemandirian anak tunagrahita sangat diperlukan agar mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain sehingga mereka mampu mengerjakan sesuatu dengan sendirinya. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku.

SARAN

Hendaknya timbul sebuah kesadaran terhadap orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak yang memiliki keterbatasan dalam intelektualnya, bukan tidak disyukuri atau keberadaannya tidak dianggap. Setiap anak memiliki proses berpikir yang berbeda, sama halnya dengan anak tunagrahita. Orang tua harus mampu menjalin sebuah kerja sama

dengan guru terkait perkembangan anak mereka. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi pandangan orang tua terhadap anaknya sehingga mereka mampu bersyukur atas apa yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarogi, A. M. 2020. Implementasi Program Pendidikan Vokasional Sebagai Investasi Bagi Anak Tunagrahita dalam Setting Pendidikan Khusus. *Inclusive: Journal Of Special Education*. 5(1): 49-58.
- Hamidaturrohmah dan Mulyani, T. 2020. Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19. *Elementary: Islamic Teacher Journal*. 8(2): 247-278.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., dan Ramadhan, H. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 34(2): 147-154.
- Jafri, Y., Nabella, E. P., & Nofriadi, N. 2019. Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. Desember 2019. Perintis, Padang. Pp. 105-105.
- Neli, M., Indrawadi, J., dan Isnarmi, I. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu”

Padang. Journal of Civic Education.
3(2): 172-177.

Sari, S. F. M., Binahayati, B., dan Taftazani, B. M. 2017. Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 4(2): 217-222.

Syarfaini, S., Syahrir, S., Jayadi, Y. I., dan Musfirah, A. A. 2020. Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020. Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal. 1(1): 36-49.